

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara yang rentan mengalami berbagai peristiwa bencana alam. Hal tersebut karena letak geografisnya yang berada pada pertemuan lempeng tektonik Benua Asia, Benua Australia, Samudra Hindia dan Samudra Pasifik yang biasa disebut zona Pacific Ring of Fire atau Cincin Api Pasifik. Pergerakan lempeng tektonik tersebut memicu terjadinya peristiwa bencana seperti gempa bumi, letusan gunung berapi hingga tsunami.

Gempa bumi yang melanda Kabupaten Cianjur, Jawa Barat pada 21 November 2022 merupakan bencana alam yang menyebabkan dampak signifikan bagi penduduk setempat. Guncangan gempa dengan kekuatan mencapai 5.6 M menyebabkan kerusakan parah pada banyak bangunan, termasuk rumah-rumah warga. Gempa tersebut dirasakan hingga ke wilayah-wilayah terdekat seperti Bandung, Jakarta, Tangerang, dan Lampung. Peristiwa ini menelan korban jiwa hingga 600 orang dan melumpuhkan ekonomi masyarakat sekitar.

Akibat besarnya dampak yang ditimbulkan dari gempa bumi tersebut, media massa yang digerakan oleh wartawan memiliki peran yang strategis dalam menginformasikan berita bencana kepada masyarakat. Pada peristiwa bencana, wartawan menjadi salah satu pihak yang berada pada garis paling depan bahkan menjadikan keselamatan sebagai taruhnya. Pada beberapa insiden bencana, terdapat kasus di mana jurnalis kehilangan nyawa saat sedang melakukan liputan di lokasi bencana, seperti pada peristiwa erupsi Gunung Merapi tahun 2010, erupsi Gunung Sinabung tahun 2012, dan banjir Jakarta tahun 2013.

Peliputan foto jurnalistik menjadi salah satu proses dalam menyebarluaskan berita melalui karya visual dalam berbentuk fotografi yang dilakukan oleh seorang pewarta foto. Seorang pewarta foto dituntut untuk menghasilkan visual yang bagus dan relevan untuk memberitakan bagaimana dampak yang terjadi pada pra dan pasca gempa bumi Cianjur. Foto jurnalistik yang dihasilkan oleh seorang pewarta foto harus mampu mengungkap informasi secara rinci dan mampu mempengaruhi orang lain melalui foto jurnalistik yang dihasilkannya.

Melakukan peliputan bencana bukanlah hal yang mudah bagi seorang pewarta foto. Dalam menciptakan hasil foto yang berkualitas, seorang pewarta foto harus melakukan persiapan dengan baik sebelum memasuki lokasi kejadian. Selain harus menguasai aspek fotografi dengan baik, seorang pewarta foto harus membekali dirinya dengan pemahaman mengenai peristiwa yang akan diliput. Karena peliputan bencana memiliki risiko yang dapat membahayakan keselamatan pewarta foto itu sendiri. Pemahaman menjadi modal awal yang harus dimiliki oleh seorang pewarta foto pada peliputan peristiwa gempa bumi Cianjur.

Peran seorang wartawan dalam peristiwa bencana tidak hanya memberikan informasi kepada masyarakat. Tetapi juga untuk melakukan fungsi monitoring bagaimana upaya bantuan kepada korban terus berjalan. Tak jarang wartawan yang meliput peristiwa bencana akan tinggal lebih lama bahkan setelah bencana usai. Dalam peristiwa bencana, individu atau komunitas yang mengalami bencana tidak akan benar-benar pulih dalam waktu singkat, sebaliknya trauma yang mereka alami akan termanifestasi dalam masalah kesehatan mental dan fisik bahkan dampak ini bisa diturunkan dari generasi ke generasi. Peliputan pasca

bencana dapat dimanfaatkan oleh pewarta foto untuk membantu mengungkap cerita yang lebih lengkap.

Pewartanya foto yang melakukan peliputan tentunya memiliki cara yang berbeda-beda dalam memproduksi karya visual dengan angle yang berbeda pula sebelum akhirnya dimuat di media massa tempat pewarta foto tersebut bekerja. Peliputan merupakan proses mencari informasi dan diolah menjadi sebuah berita yang nantinya akan disebarluaskan menjadi konsumsi publik.

Cara pewarta foto dalam meliput peristiwa bencana dapat mempengaruhi rasa kemanusiaan masyarakat untuk bereaksi mengenai dampak yang terjadi akibat gempa bumi Cianjur. Seorang pewarta foto adalah individu yang turut memiliki tanggapan kemanusiaan. Dalam perjalanan mencari berita, pewarta foto akan menghadapi situasi ketika berhadapan dengan masyarakat yang mengalami dampak penderitaan yang sangat mendalam. Seorang pewarta foto harus membuka diri dari pengalaman emosionalnya dan menunjukkan empati terhadap mereka yang diliput sehingga dapat mencerminkan pengalaman mereka. Selain itu, profesionalitas harus diterapkan dalam proses pembuatan foto jurnalistik dengan tetap menjunjung etika dan rasa kemanusiaan.

Berdasarkan uraian tersebut, pemaknaan, pemahaman dan pengalaman seorang pewarta foto merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Peneliti tertarik untuk menggali pemahaman pewarta foto dalam peliputan gempa bumi Cianjur yang dapat dilihat dari latar belakang pewarta foto dalam kemampuan peliputan foto jurnalistik, sehingga dapat dicari tahu bagaimana motif yang mendorong seorang pewarta foto untuk melakukan peliputan bencana. Selain itu, peneliti merasa tertarik untuk mengkonstruksikan pengalaman pewarta foto dalam

memaknai peliputan yang dilakukan pewarta foto dalam peristiwa bencana alam sehingga mengetahui strategi yang dilakukan pewarta foto dalam mencari angle peliputan, cara interaksi yang digunakan kepada masyarakat yang sedang mengalami duka yang dalam sehingga dapat memberikan informasi sesuai yang dirasakan narasumber dan bagaimana pewarta foto tetap menjunjung tinggi empati dan rasa kemanusiaan. Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi karena dipandang tepat untuk menggali pengalaman secara sadar pewarta foto dalam peliputan gempa bumi Cianjur.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini memfokuskan pada proses peliputan pewarta foto pada peristiwa gempa bumi Cianjur oleh wartawan foto PFI Bandung. Selanjutnya penelitian ini akan berfokus pada beberapa pertanyaan sehingga penelitian ini akan lebih terarah, diantaranya:

1. Bagaimana pemahaman Pewarta Foto Indonesia (PFI) Bandung ketika meliput peristiwa gempa bumi Cianjur?
2. Bagaimana pemaknaan Pewarta Foto Indonesia (PFI) Bandung ketika meliput peristiwa gempa bumi Cianjur?
3. Bagaimana pengalaman Pewarta Foto Indonesia (PFI) Bandung ketika meliput peristiwa gempa bumi Cianjur?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjawab fokus penelitian yang telah diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemahaman Pewarta Foto Indonesia (PFI) Bandung ketika meliput peristiwa gempa bumi Cianjur.
2. Untuk mengetahui pemaknaan Pewarta Foto Indonesia (PFI) Bandung ketika meliput peristiwa gempa bumi Cianjur.
3. Untuk mengetahui pengalaman Pewarta Foto Indonesia (PFI) Bandung ketika meliput peristiwa gempa bumi Cianjur.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu menyediakan dasar untuk memahami, memberi makna, dan merinci pengalaman seputar pekerjaan pewarta foto dalam meliput peristiwa bencana alam, terutama gempa bumi. Selain itu, diharapkan penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat untuk pengembangan ilmu komunikasi jurnalistik. Penemuan dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi pedoman berharga bagi mahasiswa jurusan jurnalistik serta masyarakat umum yang tertarik dalam konteks peliputan peristiwa bencana alam.

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada kalangan akademis dan masyarakat umum dengan menyediakan informasi dasar tentang peliputan gempa bumi serta mengungkapkan proses di balik karya foto jurnalistik yang muncul dalam peristiwa gempa bumi di Cianjur.

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

Tabel 1.1

Hasil Penelitian Sebelumnya

NO.	NAMA	JUDUL PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Fakhri Fadlurohman / UIN Sunan Gunung Djati Bandung	Peliputan wartawan foto di masa pandemi covid-19 - Studi fenomenologi terhadap Pewarta Foto Indonesia (PFI) Bandung	Penelitian ini menunjukkan dalam peliputan selama pandemi Covid-19, pewarta foto mendapatkan pemahaman, pemaknaan dan pengalaman yang berbeda dari peliputan biasanya. Pewarta foto harus beradaptasi dengan kebiasaan baru dalam menjalankan tugasnya. Sehingga terdapat strategi baru dalam melakukan peliputan di masa pandemi Covid-19.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah penggunaan pendekatan, teori, dan metode serta penelitian terhadap pewarta foto yang meliput sebuah peristiwa.	Perbedaan pada penelitian ini terdapat pada pembahasan yang diteliti oleh peneliti adalah pewarta foto yang melakukan peliputan bencana gempa bumi Cianjur. Sedangkan pada penelitian sebelumnya mengenai peliputan wartawan foto pada peliputan selama masa Covid-19.
2.	Bayu Anggara, Yadi Supriadi / Universitas Islam Bandung	Konstruksi Makna Jurnalis Foto Kebencanaan dalam Karya Foto Jurnalistik	Penelitian ini menyimpulkan bahwa konstruksi pewarta foto dalam peliputan kebencanaan berdasarkan kesadaran sosial dari masing-masing individu. Pengalaman dan	Penelitian yang dilakukan oleh Bayu Anggara memiliki kesamaan dalam menggunakan pendekatan fenomenologi menurut Alfred Schutz. Selain itu, objek dan subjek penelitian	Penelitian Bayu Anggara mengangkat pengalaman pewarta foto yang bekerja di Harian Media Indonesia, sedangkan penelitian ini mencari tahu pengalaman dari anggota Pewarta

NO.	NAMA	JUDUL PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
			jam terbang setiap pewarta foto dalam peliputannya menjadi saksi hidup bahwa individu tersebut telah mengabadikan sejarah melalui lensa kameranya.	pada penelitian ini adalah peliputan foto jurnalistik yang dilakukan oleh pewarta foto.	Foto Indonesia (PFI) Bandung yang masing-masing individunya berasal dari media yang berbeda-beda.
3.	Andry Susanto / Universitas Paramadina Jakarta	Peliputan Covid-19 Bagi Jurnalis Televisi Berita (Studi Fenomenologi dengan Interpretative Phenomenology Analysis (IPA) Terhadap Reporter INews Selama Melakukan Peliputan Pandemi Covid-19)	Penelitian ini menunjukkan bahwa peliputan pandemi memiliki banyak risiko bagi seorang jurnalis. Risiko tersebut bukan hanya dapat membahayakan bagi individu jurnalis itu sendiri, melainkan bagi orang sekitarnya. Namun seorang jurnalis harus tetap profesional dalam memberikan informasi kepada masyarakat di tengah banyaknya informasi yang simpang siur mengenai Covid-19. Dalam penelitian ini terdapat empat tema yang diambil sebagai bahan penelitian diantaranya, pengalaman peliputan, motif	Persamaan pada penelitian ini adalah penggunaan teori fenomenologi untuk membantu memahami apa yang dialami oleh jurnalis yang meliput pandemi Covid-19. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menguraikan hasil penelitian secara deskriptif.	Pembahasan pada penelitian yang dilakukan oleh Andry Susanto adalah peliputan Covid-19 bagi jurnalis televisi berita. Sedangkan penelitian penulis adalah peliputan foto jurnalistik pada peristiwa gempa bumi Cianjur yang dilakukan oleh anggota Pewarta Foto Indonesia (PFI Bandung).

NO.	NAMA	JUDUL PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
			melakukan pekerjaan beresiko, makna konsep diri dan dilema peliputan.		
4.	Hartinah Sanusi / UIN Alauddin Makassar	Jurnalisme Dan Bencana (Refleksi Peran Jurnalis Dalam Liputan Bencana Gempa, Tsunami Dan Likuifaksi Palu-Donggala)	Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam peristiwa bencana, jurnalis memiliki peran dan tanggung jawab yang besar. Jurnalis memiliki peran informatif dalam memberitakan sebuah peristiwa kepada masyarakat. Selain peran informatif, jurnalis memiliki peran kritik sebagai <i>watchdog</i> .	Penelitian ini memiliki kesamaan pada objek dan subjek penelitian, yaitu jurnalis dalam peliputan bencana alam.	Lokasi yang ada dalam pembahasan penelitian ini adalah peristiwa bencana gempa, tsunami dan likuifaksi Palu-Donggala. Sedangkan penelitian penulis adalah peristiwa gempa bumi Cianjur.
5.	Hermansyah, Rahmanita Ginting, Rudianto / Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara	Peliputan Bencana Alam oleh Pewarta Foto di Sulawesi Tengah pada September 2018	Hasil penelitian menunjukkan, Pewarta foto harus mempersiapkan informasi, peralatan, dan jaringan relasi untuk peliputan, termasuk memanfaatkan pemandu lokal.	Persamaan pada penelitian ini adalah objek yang diteliti merupakan pewarta foto yang melakukan peliputan pada peristiwa bencana alam.	Perbedaan pada penelitian ini terdapat pada lokasi peristiwa bencana yang berbeda. Selain itu, metode yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif.
6.	Erwin Kustiman & Amin / Universitas	Jurnalisme Kebencanaan Berbasis Advokasi dari	Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana media	Persamaan yang terdapat pada penelitian Erwin Kustiman dan	Penelitian yang dilakukan oleh Erwin dan Amin berfokus pada

NO.	NAMA	JUDUL PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
	Pasundan	Media Mainstream di Tengah Maraknya Penggunaan Media Sosial (Studi Kasus Pemberitaan Gempa Bumi Kabupaten Cianjur di Harian Umum Pikiran Rakyat)	<p> arus utama menyajikan berita bencana alam di Kabupaten Cianjur, Jawa Barat, dengan standar jurnalisme, sebagai respons terhadap dominasi informasi yang sering kali tidak akurat di media sosial. Metode studi kasus digunakan dengan subjek berita gempa bumi di Cianjur dari Harian Umum Pikiran Rakyat Bandung. Kesimpulan diharapkan adalah pengembangan model jurnalisme kebencanaan dari pemberitaan tersebut. </p>	Amin dan penelitian penulis adalah gempa bumi Cianjur sebagai objek penelitian.	<p> evaluasi tentang bagaimana media arus utama menyajikan berita tentang peristiwa gempa bumi di Cianjur dengan standar jurnalisme, sementara penelitian penulis lebih berfokus pada pemahaman, pemaknaan, dan pengalaman pewarta foto PFI Bandung dalam meliput peristiwa tersebut. Selain itu penelitian Erwin dan Amin menggunakan pendekatan studi kasus, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi menurut Alfred Schutz. </p>
7.	Irda Sopiyan & Hendra Setiawan / Universitas Singaperbangsa Karawang	Analisis Framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki Terhadap Pemberitaan Gempa Bumi Cianjur Pada Media Online Kompas.com dan Antara News	<p> Hasil pembahasan menunjukkan bahwa kedua media, Kompas.com dan Antaranews.com, memiliki persamaan dan perbedaan dalam penyusunan berita tentang gempa bumi di Cianjur, Jawa Barat. Meskipun </p>	<p> Penelitian yang dilakukan oleh Irda dan Hendra memiliki persamaan objek yang diteliti, yakni gempa bumi Cianjur dan pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. </p>	<p> Penelitian Irda dan Hendra mengevaluasi bagaimana media kompas.com dan media Antaranews.com menyusun berita berdasarkan fakta mengenai gempa bumi di Cianjur, sedangkan penelitian ini meneliti </p>

NO.	NAMA	JUDUL PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
			<p>memiliki topik berita yang sama, keduanya menggunakan struktur sintaksis yang serupa, kriteria yang sama dalam penyajian berita, namun memiliki perbedaan dalam penggunaan kata depan. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa meskipun ada kesamaan dalam pembedaan berita antara kedua media, masih terdapat nuansa yang membedakan cara mereka menghadirkan informasi kepada pembaca.</p>		<p>pemahaman, pemaknaan, dan pengalaman pewarta foto PFI Bandung dalam peliputan gempa bumi Cianjur. Selain itu, penggunaan metode pada penelitian Irda dan Hendta menggunakan analisis Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, sementara penelitian ini menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz dan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme.</p>

1.5.2 Landasan Teoritis

Awal mula konsep fenomenologi muncul dari pemikiran Edmund Husserl, yang menginspirasi bahwa fenomenologi akan melahirkan ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia terutama setelah ilmu pengetahuan mengalami krisis dan disfungsi yang berkepanjangan. Fenomenologi memperkenalkan metode untuk memahami realitas dengan lebih mudah dan berupaya memahami konstruksi makna serta konsep yang memiliki nilai bagi

manusia. Selanjutnya, konsep fenomenologi berkembang dengan kontribusi Alfred Schutz, yang menjadi tokoh pertama yang mengaplikasikan fenomenologi dalam konteks ilmu sosial. Schutz mengemukakan bahwa fenomenologi memiliki peran dalam menghubungkan kehidupan sehari-hari dengan pengetahuan ilmiah dan pengalaman manusia (Kuswarno, 2009:17).

Pendekatan fenomenologi menurut Alfred Schutz memaparkan metode yang sistematis, komprehensif, dan praktis untuk merinci suatu gejala atau fenomena dalam ranah sosial. Pemikiran Schutz menjadi konstruksi konseptual yang menghubungkan fenomenologi dengan aspek filsafat sosial dan psikologi, menjembatani kesenjangan dengan ilmu sosial yang menitikberatkan pada perilaku kolektif manusia, terutama dalam konteks masyarakat (Kuswarno, 2009:2).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Fenomenologi menurut Alfred Schutz. Tujuan utama dari teori fenomenologi ini adalah untuk mengkaji peristiwa yang dialami dalam keadaan sadar, mengingat fenomena memiliki nilai dan dapat diterima oleh akal sehat. Pendekatan fenomenologi berusaha memahami proses konstruksi makna oleh manusia serta pengembangan konsep-konsep penting yang memegang nilai signifikan. Schutz memanfaatkan konsep antar-subjek untuk menjelaskan pandangan kesadaran. Konsep dunia intersubjektif, sebagaimana diuraikan oleh Ritzer dan Douglas (2007:94), merujuk pada dunia kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup pemisahan antara keadaan subjektif atau merujuk pada kesadaran umum dan kesadaran khusus dari kelompok sosial yang saling terhubung. Intersubjektivitas memungkinkan

interaksi sosial yang bergantung pada pengetahuan mengenai peran masing-masing individu yang diperoleh melalui pengalaman pribadi.

1.5.3 Kerangka Konseptual

1. Peliputan

Peliputan merupakan salah satu bagian dari proses pembuatan berita. Peliputan adalah kegiatan seorang wartawan atau jurnalis dalam mencari, mengumpulkan dan mengolah informasi yang kemudian akan disebarakan kepada khalayak dalam sebuah berita.

Peliputan merupakan salah satu rangkaian dalam proses produksi berita. Kegiatan ini melibatkan peran wartawan atau jurnalis yang aktif dalam mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mengolah informasi yang selanjutnya disampaikan kepada publik dalam sebuah berita.

2. Pewarta Foto

Kehadiran visual dalam sebuah berita dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi pembaca. Dalam konteks penyampaian informasi, visual memiliki peran untuk menarik minat pembaca dan membantu memahami isi berita yang tengah diulas. Di antara berbagai bentuk elemen visual, foto adalah visual yang sering digunakan untuk melengkapi narasi dan memperkaya isi berita.

Dalam kegiatan jurnalistik, seorang pewarta foto atau jurnalis foto tentunya akan menghasilkan sebuah foto dari sebuah kejadian. Hasil foto yang digunakan sebagai pelengkap dalam berita disebut sebagai foto jurnalistik. Secara umum, foto jurnalistik dapat dikategorikan sebagai laporan berita atau bentuk informasi visual yang terdokumentasi melalui penggunaan kamera.

3. Gempa Bumi

Gempa bumi merupakan suatu peristiwa geologis yang terjadi sebagai akibat dari pelepasan energi di dalam kerak bumi sehingga menghasilkan getaran. Hal ini terjadi karena adanya pergerakan pada patahan atau lempeng tektonik di bawah permukaan bumi yang terakumulasi dan menghasilkan gelombang seismik. Gempa bumi dapat menimbulkan dampak yang serius termasuk kerusakan fisik, kerugian jiwa, sosial, ekonomi serta lingkungan.

Gempa bumi tektonik merupakan jenis gempa bumi yang paling umum terjadi, termasuk pada peristiwa gempa bumi yang terjadi di Cianjur. Gempa bumi tersebut terjadi pada tanggal 21 November 2022 pada pukul 13.21 WIB yang berkekuatan 5.6 M dengan kedalaman 10 km. Gempa bumi ini dapat dirasakan Bandung, Jakarta, Rangkasbitung, Tangerang hingga Lampung.

4. Pewarta Foto Indonesia (PFI)

Pewarta Foto Indonesia (PFI) merupakan sebuah organisasi nirlaba yang menaungi para pewarta foto yang dari berbagai media, baik dalam negeri maupun internasional. Organisasi yang didirikan pada tahun 1992 memiliki tujuan utama untuk melindungi kepentingan pewarta foto sebagai sebuah profesi dan berfungsi sebagai wadah bagi para pewarta foto untuk berkumpul dan berupaya menjaga standar etika dan profesionalisme dalam menjalankan peran sebagai pencari informasi.

Organisasi ini memiliki peran sentral dalam menunjukkan bahwa pewarta foto memiliki peran sejarah melalui dokumentasi informasi dalam bentuk penyebaran foto, yang bertujuan untuk kepentingan masyarakat luas melalui

berbagai platform media massa, termasuk cetak dan elektronik. Saat ini, Pewarta Foto Indonesia (PFI) saat ini berjumlah lebih kurang 700 anggota dan terus mengalami pertumbuhan seiring dengan perkembangan media massa di Indonesia. Organisasi ini aktif di berbagai kegiatan dengan tujuan mengembangkan kreativitas wartawan foto dalam merespons isu-isu zaman. Aktivitas organisasi Pewarta Foto Indonesia (PFI) tidak hanya terfokus di Jakarta, ibukota negara, namun juga merambah ke berbagai kota, termasuk di Kota Bandung, Jawa Barat.

1.6 Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada wartawan foto yang tergabung dalam organisasi Pewarta Foto Indonesia (PFI) Bandung, dengan lokasi penelitian berada di Jl. Perintis Kemerdekaan, No. 5, Babakan Ciamis, Sumur Bandung, Babakan Ciamis, Kec. Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat. Pemilihan alamat tersebut dipertimbangkan sebagai pusat penelitian karena kebanyakan anggota PFI Bandung secara rutin melaksanakan diskusi foto dan melibatkan diri dalam tugas liputan di lokasi tersebut.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dikarenakan sifatnya yang mengakui bahwa setiap individu memiliki pengalaman yang unik. Para peneliti menggunakan paradigma konstruktivis sebagai kerangka kerja untuk memahami realitas yang terkonstruksi oleh masing-masing individu dan implikasinya terhadap interaksi sosial dan kehidupan mereka dengan orang lain.

Paradigma ini merujuk pada teori konstruksi personal dan intrapersonal menurut oleh George Kelly. Kelly mengemukakan bahwa seseorang yang

merasakan pengalamannya dengan cara membaginya menjadi peristiwa berdasarkan persamaan dan perbedaan (Morissan, 2013:107).

Pengalaman unik yang dialami oleh setiap individu menjadi hal sangat relevan bagi peneliti untuk melakukan penelitian terhadap subjek yaitu pewarta foto yang tergabung dalam PFI Bandung. Para pewarta foto yang melakukan peliputan gempa bumi Cianjur dipastikan memiliki pengalaman yang berbeda-beda dikarenakan setiap wartawan foto berasal dari kantor berita yang berbeda dan memiliki kebijakan tersendiri.

Pemahaman manusia terhadap realitas sosial cenderung bergantung pada tema daripada objek, menunjukkan bahwa sains tidak hanya berasal dari pengalaman semata, melainkan juga merupakan hasil konstruksi pikiran. Paradigma konstruktivis meyakini bahwa pengetahuan tidak hanya muncul dari fakta empiris, melainkan juga merupakan hasil konstruksi ideologis oleh subjek penelitian (Arifin, 2012: 140).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan memahami fenomena tertentu yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, melalui penggunaan kata-kata dan bahasa. Pendekatan ini dilaksanakan secara alamiah dalam berbagai metode penelitian alamiah, sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2013:6). Tujuan pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh data dari subjek penelitian dengan tujuan memahami fenomena yang dialami oleh mereka. Melalui pendekatan kualitatif, diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam terhadap perilaku, persepsi, dan tindakan yang dialami oleh subjek penelitian ketika melibatkan diri dalam liputan peristiwa gempa bumi di Cianjur.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode fenomenologi menurut Alfred Schutz. Tujuan utama fenomenologi ialah untuk merinci peristiwa yang dialami dalam keadaan sadar dan dapat diterima oleh akal sehat. Fenomenologi digunakan untuk menggali dan memanfaatkan pengalaman sebagai sumber data yang diperlukan dalam proses penelitian, dengan tujuan untuk memahami realitas yang terkandung di dalamnya.

Fenomenologi memiliki motivasi dalam memahami dunia melalui sudut pandang individu yang secara langsung mengalami suatu fenomena yang terjadi. Fenomenologi memiliki asumsi bahwa setiap orang secara aktif menginterpretasi pengalaman dan mencoba memahami realitas melalui pengalaman pribadinya. Fenomena yang terlihat adalah cerminan dari realitas yang terbantu oleh penafsiran yang lebih lanjut. (Kuswarno, 2009: 35).

Penelitian ini secara khusus memusatkan diri pada pendekatan fenomenologi Alfred Schutz, yang menyoroti kesadaran intersubjektivitas di mana interaksi sosial bergantung pada pemahaman peran individu yang muncul melalui pengalaman masing-masing.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan diperoleh melalui serangkaian wawancara dengan wartawan foto PFI Bandung. Wawancara tersebut dirancang untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Selain metode wawancara, penelitian ini juga mengandalkan sumber data tambahan, seperti:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer diperoleh langsung melalui wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan kepada narasumber atau informan yang merupakan wartawan foto PFI Bandung yang terlibat dalam peliputan gempa bumi di Cianjur.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data tambahan yang bukan berasal dari sumber utama, melainkan dari pihak lain. Jenis data ini berupa publikasi yang telah ada sebelumnya dan digunakan untuk memberikan konteks tambahan terhadap temuan yang ditemukan dari sumber data primer. Data sekunder memiliki peran penting sebagai penunjang keakuratan dan kevalidan hasil penelitian.

1.6.5 Informan

a. Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan kebutuhan yang relevan dengan tujuan serta metode penelitian yang diterapkan. Menurut Creswell, pada fenomenologi hal yang penting dalam menentukan orang yang akan diwawancarai memiliki kredibilitas dan kemampuan dalam mengartikulasikan pengalamannya. (1988:111-113). Pada penelitian ini, informan yang akan dipilih merupakan wartawan foto yang tergabung dalam PFI Bandung yang meliput gempa bumi Cianjur dan berasal dari media yang berbeda.

1. Raisan Al Farisi : Pewarta Foto Antara Jabar
2. Kavin Faza : Pewarta Foto Ayo Bandung
3. Algi Febri Sugita : Pewarta Foto Lepas

b. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sumber data dilakukan dengan pertimbangan tertentu.. (Neuman, 2013:186).

Kredibilitas dan kemampuan seseorang dalam mengartikulasikan pengalamannya merupakan hal yang penting dalam menentukan informan. Penentuan informan ini berdasarkan kelayakan, keaktualitasan anggota atau ketua Pewarta Foto Indonesia (PFI Bandung) agar informasi yang digunakan sesuai dengan masalah yang akan diteliti.

Penentuan teknik *purposive sampling* yang digunakan pada penelitian ini relevan karena informan tergabung dalam satu organisasi yang sama. Hal ini berguna untuk mengkonfirmasi satu sama lain untuk melengkapi data yang diperlukan.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab yang dilakukan dengan tujuan menggali informasi yang tidak terstruktur atau bebas tanpa memakai pedoman wawancara secara sistematis (Sugiyono, 2010:52). Wawancara dilakukan kepada informan untuk memperoleh dan melengkapi data atau informasi mengenai proses peliputan foto dalam peristiwa bencana dengan jawaban yang akan mendeskripsikan pemahaman, pemaknaan dan pengalaman yang dapat diamati yang akan menjadi data primer dan diolah menjadi hasil dari penelitian ini.

b. Dokumentasi

Penelitian ini menerapkan metode analisis dokumen dengan tujuan untuk menyempurnakan penelitian yang sedang dilakukan untuk mendapatkan hasil

yang dapat dipercaya. Dokumentasi cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan, angka, dan gambar, yang umumnya berupa laporan yang mendukung aspek-aspek penelitian. Proses pengumpulan dan telaah dokumen ini dijelaskan oleh Sugiyono (2010:329).

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk menilai keabsahan data yang melibatkan pengumpulan informasi dari beberapa sudut pandang berbeda. Pendekatan ini dimaksudkan untuk menghindari potensi kekurangan, keraguan, dan kesalahan dalam validitas data. Triangulasi data dapat melibatkan penggunaan berbagai metode pengumpulan data atau sumber data yang berbeda untuk memperkuat validitas hasil penelitian.

Pengertian Triangulasi menurut Moleong (2010:330) merujuk pada sebuah metode pemeriksaan validitas data yang menggunakan elemen diluar data data itu sendiri untuk memverifikasi atau membandingkan informasi yang dalam data tersebut. Pendekatan triangulasi dapat diimplementasikan melalui langkah-langkah berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dilakukan secara pribadi.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.

3. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang yang berada, orang pemerintahan.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isu suatu dokumen yang berkaitan. Triangulasi dibutuhkan dalam upaya pemeriksaan keabsahan data guna kesempurnaan, validitas data, keakuratan informasi, dan orisinalitas sumber-sumber dalam sebuah penelitian kualitatif.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Peneliti memanfaatkan metode analisis data kualitatif yang diperoleh dari berbagai sumber serta menerapkan beragam teknik pengumpulan data sepanjang tahapan penelitian.

Analisis kualitatif ini melibatkan proses pencarian dan akuisisi data dari berbagai sumber, kemudian diuraikan dan disaring sesuai dengan kebutuhan peneliti untuk menyusunnya menjadi data yang relevan dan esensial (Bogdan dan Biklen, 1982: 58). Adapun langkah-langkah yang dalam analisis ini adalah sebagai berikut:

- a. Metode analisis data ini berasal dari data yang ditemukan oleh peneliti melalui wawancara dan dokumentasi penunjang penelitian. Akan dianalisis apakah sudah memenuhi tujuan penelitian atau jika dianggap kurang, maka wawancara ulang atau pencarian dokumen tambahan akan diperlukan. Karena dalam langkah ini, hasil analisis yang didukung oleh data ini akan memengaruhi kesimpulan yang akan dibuat ketika meneliti pengalaman, pemahaman, dan pemaknaan para pewarta foto yang tergabung dalam PFI Bandung ketika meliput gempa bumi Cianjur.

- b. Selanjutnya, untuk mengolah data, peneliti melakukan tahap display. Data ini kemudian disusun dalam bentuk uraian yang mencakup kategori pemahaman, pemaknaan, dan pengalaman pewarta foto dalam meliput gempa bumi Cianjur.
- c. Pada tahap terakhir, verifikasi data dilakukan untuk mendapatkan kesimpulan yang singkat, padat, dan jelas tentang perumusan hasil penelitian peneliti mengenai pengalaman, pemaknaan, dan pemaknaan pewarta foto saat meliput gempa bumi Cianjur. Untuk menghindari kesalahan antara judul dan hasil penelitian, peneliti harus melakukan verifikasi dengan cermat di tahap ini.

